

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE *JIGSAW LEARNING*  
DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH MENENGAH  
ATAS NEGERI 5 SURAKARTA**

**JURNAL**  
**Program Studi S-1 Pendidikan Musik**



Disusun oleh  
**Lintang Purwantiningsih**  
**NIM 17101080132**

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Genap 2020/2021**

# PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 SURAKARTA

**Lintang Purwantiningsih<sup>1</sup>, Fortunata Tyasniestu<sup>2</sup>, Surtihadi<sup>3</sup>**

Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail : lintang.purwantiningsih@gmail.com

---

## *Abstract*

*The purpose of this research is to understand and see how the application of the cooperative learning jigsaw method and its benefits in increasing learning activity and for the growth of social interaction in music subject for students. Regarding this research, the author uses learning theory, interviews with art teacher, student's achievements, cooperative learning models, and jigsaw learning. This research is also observes the subjects of Cultural Arts, especially Music Arts. This research uses the Classroom Action Research method which was carried out in two cycles using descriptive research methods and qualitative approaches. The final results of the research and discussion were found and concluded that first, the Jigsaw method is the application of learning for development cooperation among students in class XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Surakarta by creating expert groups and developing student activity with the teacher and with classmates; second, the application of the jigsaw learning method can advance the development of students social sense so that the classroom atmosphere becomes more effective and students actively become responsible to their friends in the group in introducing music genres and the diversity of Indonesian music.*

**Keywords:** *Jigsaw learning; cooperative learning; music art.*

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk memahami dan melihat bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw learning* dan segi manfaat pada peningkatan keaktifan belajar dan sebagai pertumbuhan rasa sosial dalam diri peserta didik pada mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik. Mengenai penelitian ini penulis menggunakan teori pembelajaran, wawancara dengan guru seni budaya, hasil dari belajar siswa, model pembelajaran kooperatif, dan *jigsaw learning*. Penelitian ini juga mengamati tentang mata pelajaran Seni Budaya khususnya Seni Musik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dua siklus menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil akhir penelitian dan bahasan ditemukan dan disimpulkan bahwa pertama, metode *Jigsaw* adalah penerapan pembelajaran dengan menumbuhkan kerja sama sesama peserta didik kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Surakarta dengan membuat kelompok ahli dan menumbuhkan keaktifan siswa kepada guru maupun dengan teman-teman satu kelas; yang kedua, penerapan metode *jigsaw learning* dapat memajukan perkembangan rasa sosial peserta didik sehingga suasana kelas menjadi semakin efektif dan peserta didik secara aktif menjadi bertanggung jawab pada teman-teman satu kelompoknya dalam materi pengenalan genre musik dan keberagaman musik nusantara.

**Kata kunci:** *Jigsaw learning; pembelajaran kooperatif; seni musik.*

---

## PENDAHULUAN

Eksistensi manusia sejak dari lahir selalu menemui berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Manusia adalah makhluk hidup dengan dibekali akal dan budi sebagai potensi dari dalam diri untuk selalu melangsungkan pengembangan. Sifat pengembangan dalam diri manusia mengisyaratkan sisi dinamisnya, artinya peralihan berlangsung terus menerus pada manusia dan salah satu pengembangan manusia yakni melalui pendidikan.

Pendidikan manusia dijalani dengan berkeinginan mengharap pada nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan, bukan hanya diwariskan namun dapat juga mengolah banyak ilmu dalam hal watak dan kepribadian. Butir-butir nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan manusia lain. Kekuatan pendidikan dengan internalisasi butir-butir nilai kemanusiaan mengarahkan manusia untuk memanusiaikan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan menjelma sebagai pokok kebutuhan manusia. (Triwiyanto, 2017: 43)

Berdiskusi mengenai pendidikan, pendidikan bukan terdapat pada butuh atau tidaknya pendidikan untuk setiap insan, tetapi lebih pada bagaimana pendidikan itu sendiri dilangsungkan, mengenai apa saja berbagai hal yang mesti digapai dan dengan cara apa tata kerja pada pelaksana. Oleh karena itu pendidikan lantas didefinisikan kedalam berbagai jenis pendapat dan statement. Oleh karena itu pendidikan lantas didefinisikan kedalam berbagai jenis pendapat dan statement. Berbagai variasi pendapat menjadi hal yang layak disyukuri sehingga memberi kesempatan peluang untuk memadankan bermacam pendapat dan menambah ilmu pengetahuan. (Yusuf, 2018: 27)

Selama perjalanan sejarah dilewati, pendidikan tentu saja menghadapi berbagai macam masalah dijumpai yang diupayakan penyelesaian permasalahannya untuk menyongsong pendidikan yang lebih unggul dan membentuk sumber daya manusia yang

berbobot dan bernilai kualitas tinggi. Indonesia saat ini terhitung belum efektif dalam segi perbaikan mutu pendidikannya karena langkah-langkah pengembangan mutu pendidikan masih berkarakter input oriented. Langkah-langkah itulah yang semakin bergantung pada dugaan jika semua input pendidikan sudah terpenuhi, sebagaimana contoh pemasokan berbagai buku dan alat belajar lainnya, perbekalan sarana pendidikan, maka secara otomatis sekolah mampu mewujudkan output yang berkualitas. Pada akhirnya strategi input-output yang diintroduksikan oleh fungsi lembaga produksi pendidikan tidak beroperasi seutuhnya di sekolah, tetapi hanya berlangsung didalam institusi ekonomi dan industri. Kondisi tersebut memberikan pengetahuan yakni pengurus pendidikan jangan hanya fokus pada titik perencanaan faktor input pendidikan tetapi juga perlu lebih menumbuhkan faktor proses-proses perbaikan mutu dalam proses belajar mengajar di sekolah. (Arbagi, Dakir, 2016: 13)

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar memiliki kapabilitas untuk menyambung pendidikan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi, terbangunnya pendidikan yang berbobot, mampu mewujudkan sumber daya manusia yang cendekia, kompetitif, dan beradab yang didasari iman kepada Tuhan yang Maha Esa. Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Surakarta atau yang disingkat dengan sebutan SMANLISKA adalah salah satu sekolah menengah atas yang berada di provinsi Jawa Tengah dan terletak ditengah kota Solo.

Sasaran pembelajaran di SMA Negeri 5 Surakarta mencakup berbagai kompetensi mata pelajaran salah satunya yakni mata pelajaran Seni Budaya yang terangkum ke dalam berbagai sub yaitu seni rupa, seni musik dan seni tari. Dari

berbagai sub mata pelajaran tersebut kelas XI memiliki prestasi dan aktivitas yang rendah pada sub mata pelajaran seni musik. Observasi dilakukan langsung di kelas XI MIPA 4 pada tanggal 16 dan 23 februari 2021 via online memperlihatkan sikap siswa yang masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa permasalahan yang timbul di pembelajaran seni musik di kelas XI MIPA 4 masih menggunakan metode pembelajaran tradisional secara monoton pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berakibat kepada suasana kelas yang terlihat kaku, pasif, dan membuat siswa tidak berupaya secara mandiri untuk mengolah ilmu-ilmu yang telah disampaikan oleh guru dan dikarenakan sistem pembelajaran yang hanya satu arah yakni guru kepada siswa, siswa kurang mendapat peluang untuk mengajukan pandangannya dan mengembangkan keterampilan mereka secara komprehensif dalam situasi belajar yang demokratis. Sementara itu pada perkembangan sosial peserta didik, kontribusi pembelajaran kooperatif menjadi peranan penting perihal bergaul dan bersosialisasi antar peserta didik. Penyajian materi dengan menggunakan metode tersebut kiranya belum mampu membuat siswa-siswa bertindak aktif di dalam kelas dan minimnya motivasi serta variasi model pembelajaran menyebabkan suasana kelas kurang kondusif sehingga cenderung membosankan.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Budaya kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Surakarta, terdapat beberapa permasalahan salah satunya respon siswa terhadap pelajaran seni budaya khususnya seni musik. Dikarenakan masa pandemi covid-19 yang mengharuskan peserta didik untuk belajar melalui online, pelajaran seni musik yang dilakukan melalui daring cenderung tidak mendapatkan respon semangat peserta didik.

Kegiatan belajar peserta didik bisa ditingkatkan dengan beragam cara diantaranya yakni cooperative learning.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar dalam kelompok biasa. Ada perbedaan berbagai unsur dasar pembelajaran kooperatif dan kelompok yang dilaksanakan secara asal-asalan. Implementasi prinsip dasar pokok komposisi pembelajaran kooperatif yang tepat akan menguatkan guru untuk mengampu kelas lebih efektif. Pada pembelajaran kooperatif sistem belajar tidak harus terpusat satu arah dari guru pada siswa. Sesama siswa dapat silih membantu membelajarkan materi pelajaran dan sebagai salah satu jalan untuk mengembangkan rasa bersosialisasi dengan anak-anak lainnya. Berbagai macam bentuk pembelajaran kooperatif salah satunya yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw learning. Cooperative learning tipe jigsaw hingga saat ini belum pernah terlaksana pada pelajaran seni budaya khususnya seni musik di SMA Negeri 5 Surakarta.

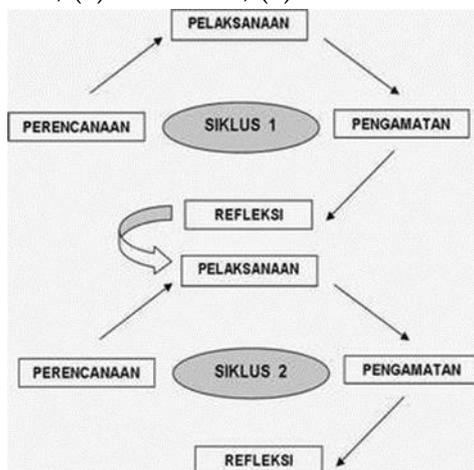
Tipe pembelajaran dengan pendekatan jigsaw yakni sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memadukan beragam potensi yang dimiliki peserta didik untuk mengobarkan keantusiasannya belajar yang cakap untuk menciptakan konsep menurut sistematis dengan mengaitkan partisipasi semua peserta didik untuk mendapatkan inspirasi dengan alami pada kegiatan belajar masing-masing. Oleh sebab itu sesuai pada penjelasan diatas dapat disimpulkan metode jigsaw disinggung sebagai metode yang amat kooperatif pada pemaparan materi dan kompetensi baru. Selain itu metode kooperatif jigsaw lebih menitikberatkan dalam tanggung jawab siswa sehingga kelompok ahli dan kelompok asal dapat mewujudkan personalitas antar masing-masing anggota kelompok. Tujuan senada dari hal itu pembelajaran menggunakan metode jigsaw yakni mengusahakan melatih siswa supaya terbiasa dengan diskusi dan

tanggung jawab masing-masing demi mendukung pengertian dalam materi pelajaran dan juga laksana pengembangan dari dalam diri peserta didik pada aspek afektif dan psikomotorik jadi akan tercipta interaksi sosial yang menguntungkan dan bisa sebagai pertumbuhan rasa sosial yang berguna pula pada setiap peserta didik. Rahmawati, L. (dalam Kusuma, 2018)

Berdasar dengan persoalan yang ada, penulis mengupayakan penerapan metode kooperatif tipe jigsaw learning dalam pembelajaran musik di SMA Negeri 5 Surakarta sebagai solusi atas berbagai keresahan penulis dan guru yang telah ditemukan pada observasi. Penulis mengaplikasikan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Learning Dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Surakarta”.

## METODE

Jenis penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Terkait jenis model PTK yang mudah untuk diterapkan adalah PTK model siklus. Model ini diciptakan dan diterapkan oleh Kemmis dan McTaggart dari Deakin University, Australia. Model ini terdiri dari empat komponen, yakni: (1) Rencana; (2) Tindakan; (3) Observasi; (4) Refleksi.



**Gambar 1.** Konsep PTK (Sumber: Drs. H. Mahmud & Tedi Priatna, 2008)

Penelitian Tindakan Kelas ini berlangsung di SMA Negeri 5 Surakarta dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw untuk mata pelajaran Seni Budaya khususnya Seni Musik kelas XI MIPA 4. Penelitian ini dilangsungkan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Penetapan waktu penelitian selaras dengan kalender akademik sekolah. Penelitian tindakan kelas ini dilangsungkan dalam dua siklus yang setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran secara efektif. Subyek penelitian ini yakni siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Surakarta. Dengan jumlah siswa 36 orang, 11 laki-laki dan 25 perempuan. Dalam pelaksanaan PTK ini peneliti mengambil kelas XI karena dari hasil wawancara dan observasi di sekolah, kelas ini merupakan kelas yang efektifitasnya rendah dalam pelajaran seni musik.

Penulis berencana akan melaksakan Penelitian Tindakan Kelas dalam dua siklus. Hasil observasi dan tes pada setiap siklus berperan sebagai fondasi untuk memutuskan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan keaktifan dan pertumbuhan rasa sosial siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Surakarta. Urutan langkah terdiri dari empat tahapan yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan PTK termuat lebih dari satu siklus, pada siklus yang ke dua dan berikutnya adalah langkah yang diulang dari siklus sebelumnya.

Sumber data penelitian ini yakni peserta didik kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 5 Surakarta, berperan untuk mendapat data yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar dan rasa sosial peserta didik maka semua siswa kelas XI MIPA 4 (subyek penelitian)

terlibat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: (1) Metode Observasi; (2) Metode Wawancara; (3) Metode Dokumentasi.

Bertimbang dengan rumusan masalah pada skripsi ini memiliki dua tujuan yaitu keaktifan dan pertumbuhan rasa sosial peserta didik sebagai indikator keberhasilan yang diangankan peneliti pada penelitian dalam mata pelajaran seni musik sudah memperlihatkan kenaikan atau membenahi proses aktivitas belajar mengajar di kelas. Untuk membagikan gambaran perihal kesuksesan hasil penelitian, penulis menargetkan indikator kesuksesan hasil penelitian pada mata pelajaran seni musik siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Surakarta bilamana skor peserta didik yang telah tuntas meraih target yakni mayoritas peserta didik minimum memperoleh nilai 70 di SMA Negeri 5 Surakarta.

Analisis data pada PTK dapat dilakukan dengan analisis kualitatif. Data yang didapat dari tindakan yang telah berlangsung dianalisis memakai teknik analisis deskriptif kualitatif untuk membuktikan bahwa dengan pengaplikasian model pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan keaktifan dan rasa sosial siswa. Data yang sifatnya kualitatif, melampirkan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara ditelaah secara kualitatif. Maka dari itu data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis memakai analisis data kualitatif model interaktif ( Miles dan Huberman 1994 dalam Salim & Sahrum, 2012: 44) terdiri sebagai berikut: (1) Reduksi Data; (2) Penyajian Data; (3) Menarik Kesimpulan.

## PEMBAHASAN

SMA Negeri 5 Surakarta berlokasi di tengah kota Solo Jl. Letjen Sutoyo 18, Surakarta Kode Pos 57135. Posisi SMA Negeri 5 Surakarta tergolong sangat strategis untuk

aktivitas belajar mengajar lantaran sekolah ini bertempat pada jalur kota Surakarta yang dapat dilewati dari jalan apapun. Sekolah ini adalah sekolah ramah lingkungan, kondisi sekolah terasa sejuk dengan banyak pepohonan, kolam ikan dan berbagai tanaman hias yang mewujudkan lingkungan sekolah menjadi nyaman.



Gambar 2. Depan Gerbang SMA Negeri 5 Surakarta (Sumber: Perdana, 2020)

SMA Negeri 5 Surakarta dibangun pada tahun 1955. Kepala sekolah saat ini yakni ibu Dra, Hj. E P Agustina, M.Pd. Dengan kawasan yang luas, SMA N 5 Surakarta mempunyai 24 ruang kelas, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruang untuk guru, 1 ruang TU, 1 ruangan untuk bimbingan konseling, 3 laboratorium masing-masing untuk biologi, kimia dan IPS, 1 ruang membuat, 1 ruangan kesenian, 1 perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 koperasi untuk siswa, 1 masjid, 1 ruangan aula, 1 studio musik, 4 ruangan kantin, 1 gudang untuk umum, 10 toilet. Fasilitas lainnya sebagai penunjang sekolah yakni 1 lapangan basket dan 1 lapangan voli yang digunakan juga setiap hari senin pagi untuk upacara bendera.

Jumlah peserta didik SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 877 peserta didik yang terdiri dari 285 peserta didik kelas X, 299 peserta didik kelas XI, dan 293 peserta didik kelas XII. Penelitian ini penulis memakai subjek penelitian pada peserta didik dan guru kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Surakarta. Siswa kelas XI MIPA 4 berjumlah 36 siswa

yang terdiri dari 10 laki-laki dan 26 perempuan.

Siklus I terbagi dalam dua pertemuan via daring dikarenakan pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan untuk mengajar dalam kelas. Pengajaran menggunakan metode kooperatif jigsaw dilaksanakan yakni pada hari Selasa, tanggal 23 Februari 2021 dan 3 Maret 2021 untuk Siklus I dan Siklus II pada tanggal 6 April 2021 dan 13 April 2021 dengan alokasi waktu 2x45 Menit. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Februari 2021 yang tersusun sebagai berikut:

- a. Perencanaan yakni mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan lembar pengamatan sepanjang proses pembelajaran dilangsungkan, dan mempersiapkan berbagai strategi pembelajaran.
- b. Pelaksanaan yakni melangsungkan pembelajaran yang telah disinkronkan dengan susunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan berbagai langkah aktivitas seperti tindakan awal, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.
- c. Observasi yang penulis temukan pada saat pertemuan siklus I pertemuan pertama berlangsung yakni: (1) pada tahap absensi dan penyampaian materi pelajaran masih banyak peserta didik yang mematikan fitur kamera padahal peneliti sudah menginstruksikan untuk membuka kamera pada saat belajar online berlangsung dan ada beberapa anak seakan tidak menyimak materi; (2) para peserta didik belum terbiasa dengan metode pembelajaran tipe *jigsaw*; (3) Dalam tahapan implementasi masih ada peserta didik yang bingung saat pembagian kelompok asal dan kelompok ahli berlangsung dan cara bahasan permusyawaratan dengan kelompoknya; (4) pada tingkatan ini peserta didik masih tampak

kebingungan dan takut dalam mengemukakan hasil dari dikusinya.

- d. Refleksi yang berlandaskan pada refleksi siklus I pertemuan pertama, peneliti mempertimbangkan perbaikan untuk pertemuan kedua dalam siklus I yakni: (1) mengawasi prestasi yang sudah baik dalam hal prosedur pembelajaran dan sebagai bekal yang akan dilaksanakan dalam pertemuan selanjutnya; (2) peneliti menyampaikan interpretasi yang lebih mendalam mengenai tata cara kerja kelompok pada metode pembelajaran tipe *jigsaw*; (3) memberi dorongan pada peserta didik supaya dapat bekerja sama dengan kelompoknya; (4) peneliti lebih menumbuhkan dalam hal pengelolaan kelas; (5) peneliti memberi semangat dan motivasi kepada peserta didik supaya lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Jumlah peserta didik yang tuntas di pertemuan ini adalah 16 anak dan ada 20 anak yang belum tuntas

Siklus I Pertemuan Kedua Berlangsung pada hari Selasa, 2 Maret 2021 yang tersusun sebagai berikut:

- a. Perencanaan yakni mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan lembar pengamatan sepanjang proses pembelajaran dilangsungkan, dan mempersiapkan berbagai strategi pembelajaran.
- b. Pelaksanaan yakni melangsungkan pembelajaran yang telah disinkronkan dengan susunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan berbagai langkah aktivitas seperti tindakan awal, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.
- c. Observasi yang penulis temukan pada saat pertemuan siklus I

pertemuan kedua yakni: (1) pada tahap absensi dan penyampaian materi pelajaran peserta didik sudah sadar untuk menyalakan fitur kamera dan lebih terlihat kondusif dalam menyimak materi; (2) peserta didik masih merasa kebingungan tetapi nampak lebih bersemangat; (3) peserta didik lebih antusias dan aktif sepanjang pembelajaran berlangsung; (4) pada akhir siklus I pertemuan kedua peneliti melaksanakan kuis untuk melihat seberapa pahamnya peserta didik sesudah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan I dan pertemuan II. Jumlah peserta didik yang tuntas di pertemuan ini adalah 24 anak dan ada 12 anak yang belum tuntas.

- d. Refleksi yang berlandaskan pada siklus I pertemuan kedua, peneliti mempertimbangkan perbaikan untuk siklus II pertemuan pertama yakni: (1) keterbatasan akses internet dan sinyal yang buruk menyebabkan beberapa peserta didik kurang jelas dalam menyampaikan materi dan harus diulang-ulang agar anggota yang lain juga dapat mengerti; (2) perbedaan dan variasi berbagai persepsi peserta didik dalam hal menafsirkan suatu konsep; (3) peneliti memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk meresume hasil belajar peserta didik berupa nilai keaktifan dan kepribadian mereka.

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 6 April 2021 yang tersusun sebagai berikut:

- a. Perencanaan yakni mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan lembar pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan mempersiapkan berbagai strategi pembelajaran.
- b. Pelaksanaan yakni melangsungkan pembelajaran yang telah disingkronkan dengan susunan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), dengan berbagai langkah aktivitas seperti tindakan awal, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

- c. Observasi yang penulis temukan pada saat pertemuan siklus II pertemuan pertama yakni: (1) peserta didik lebih mengerti dengan jalannya pembelajaran menggunakan metode jigsaw; (2) Peserta didik lebih rileks dan semakin bagus menyampaikan pendapatnya dan menghargai pendapat yang berbeda; (3) Peserta didik lainnya juga terlihat antusias menyimak selama pembelajaran berlangsung. Jumlah peserta didik yang tuntas di pertemuan ini adalah 27 anak dan ada 9 anak yang belum tuntas.

- d. Refleksi yang berlandaskan pada siklus II pertemuan pertama, peneliti mempertimbangkan perbaikan untuk siklus II pertemuan kedua yakni: (1) dalam siklus ini peserta didik telah banyak mencapai kelulusan indikator kesuksesan yang sebelumnya sudah direncanakan; (2) peserta didik telah merasa terbiasa dengan penggunaan metode pembelajaran tipe *jigsaw*; (3) terjadinya peningkatan keaktifan dan pertumbuhan rasa sosial pada peserta didik; (4) peserta didik secara inisiatif sendiri menambah informasi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber.

Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 13 April 2021 yang tersusun sebagai berikut:

- a. Perencanaan yakni mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan lembar pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan mempersiapkan berbagai strategi pembelajaran.

- b. Pelaksanaan yakni melangsungkan pembelajaran yang telah disingkronkan dengan susunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan berbagai langkah aktivitas seperti tindakan awal, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.
- c. Observasi yang penulis temukan pada saat pertemuan siklus II pertemuan kedua yakni: (1) peserta didik semakin kreatif mengembangkan materi dengan sendirinya dalam presentasi menggunakan power point; (2) terjadi komunikasi banyak arah antara anggota-anggota kelompok dan peneliti yang sebagai pengajar; (3) keaktifan yang semakin meningkat daripada pertemuan-pertemuan yang lalu. Jumlah peserta didik yang tuntas di pertemuan ini adalah 31 anak dan ada 5 anak yang belum tuntas.
- d. Refleksi yang beralaskan pada siklus II pertemuan kedua, peneliti menyimpulkan yakni sebagai berikut: (1) peserta didik sudah terbiasa dengan metode kooperatif tipe *jigsaw*; (2) keaktifan mengalami peningkatan; (3) rasa sosial peserta didik tercipta walaupun pembelajaran dilaksanakan secara daring dan tidak ada kontak fisik, peserta didik mampu tetap bersosialisasi dengan teman-teman satu kelas melalui kerja sama tim; (4) hampir seluruh siswa berhasil mencapai indikator keberhasilan yang direncanakan.

## KESIMPULAN

Setelah penulis menyampaikan laporan dan telah dianalisa, kemudian bisa disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* telah diterapkan pada peserta didik SMA Negeri 5 Surakarta dengan lancar dan berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dan metode ini berhasil meningkatkan keaktifan dan mengembangkan

rasa sosial peserta didik XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Surakarta, bab ini terlihat dari indikasi-indikasi peningkatan dalam setiap siklusnya, yakni dalam siklus I pertemuan yang pertama peserta didik yang berhasil tuntas berjumlah 15 sementara itu peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 21 yang kemudian meningkat dalam siklus I pertemuan kedua total peserta didik yang telah tuntas meningkat menjadi 25 anak dan yang tidak tuntas ada 11 anak. Pada siklus II pertemuan pertama terjadi kenaikan lagi dalam ketuntasan yang berjumlah 27 anak dan yang belum tuntas berjumlah 9 anak, lalu pada siklus terakhir yakni siklus II pertemuan kedua peserta didik yang tuntas berjumlah 31 dan yang belum tuntas dalam pembelajaran berjumlah 5 siswa. Dalam siklus terakhir ini peserta didik tuntas dibuktikan dengan berbagai indikator kesuksesan yakni nilai minimal 70.

Hal ini bisa disimpulkan bahwa penerapan model pembelajara tipe *jigsaw* berhasil meningkatkan keaktifan belajar seni musik dan mengembangkan rasa sosial peserta didik kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Surakarta. Sebab peneliti telah menyaksikan adanya peningkatan yang baik dan memuaskan dalam siklus II pada proses pembelajaran dengan memakai metode pembelajaran tipe *jigsaw*.

## REFERENSI

- Arbagi, Dakir, Umiarso. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana..
- Drs. H. Mahmud, M. Si. &, dan M. Ag. Tedi Priatna. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktik)*. Bandung: Tsabita..
- Kusuma, Ardi Wira. (2018). *Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal*.
- Salim & Sahrum. (2012). *Metodologi*

*Penelitian Kualitatif.* Bandung:  
Citapustaka Media.

Triwiyanto, Teguh. (2017). *Pengantar  
Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu  
Pendidikan.* Palopo: Lembaga Penerbit  
Kampus IAIN Palopo.

